BAB III
GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Kota Samarinda

3.1.1 Letak Geografis

Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Karta Negara. Kota Samarinda secara astronomis terletak pada posisi antara 117°03'00" – 117°18'14" Bujur Timur dan 00°19'02" – 00°42'34" Lintang Selatan dengan luas wilayah adalah 718 km berdasarkan PP. No. 21 tahun 1987. Suhu minimum berkisar antara 23,9°C dan suhu maksimum berkisar 32,9°C. Kelembaban udara terendah rata-rata 77 % dan kelembaban udara tertinggi sekitar 86 %. Kota Samarinda yang beriklim tropis, hujan sepanjang tahun dengan rata-rata curah hujan 201,7 mm/th.

Sungai-sungai yang melintas di Kota Samarinda memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkembangan kota. Sebagai salah satu pusat perekonomian regional terpenting di Kalimantan Timur, Kota Samarinda memiliki posisi dan kedudukan strategis bagi berbagai kegiatan industry, perdagangan barang dan jasa serta pemukiman yang berwawasan lingkungan dan hijau.

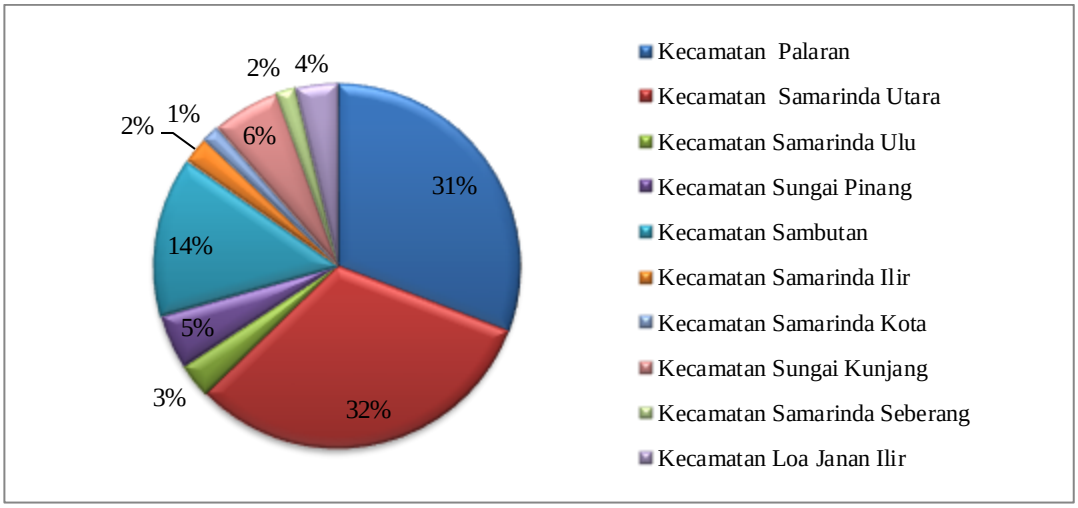
3.1.2 Letak Administrasi

Adanya Sungai Mahakam yang membelah di tengah kota menjadikan kota ini bagai gerbang menuju pedalaman Kalimantan Timur, Luas Wilayah Kota Samarinda adalah 71.800 ha yang terbagi secara administratif semula 6 kecamatan kini menjadi 10 kecamatan berdasarkan Perda No. 02 tahun 2010 tentang Pembentukan Kecamatan Sambutan, Samarinda Kota, Sungai Pinang dan Kecamatan Loa Janan Ilir dengan terdiri atas 53 kelurahan. Adapun batas administrasi Kota Samarinda adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Muara Badak (Kutai Kartanegara)
- Sebelah Timur : Kecamatan Anggana dan Sanga-Sanga (Kutai Kartanegara)
- Sebelah Selatan : Kecamatan Loa Janan (Kutai Kartanegara)
- Sebelah Barat : Kecamatan Muara Badak Tenggarong Seberang (Kutai Kartanegara)

Sebagai Ibukota Propinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda mengalami perkembangan kegiatan dan fungsi perkotaan, bahkan menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi sekaligus pusat kegiatan bagi kawasan Timur Pulau Kalimantan. Pemandangan kala malam, jauh berbeda dengan pemandangan siang hari. Di siang hari, kesemrawutan dan kemacetan tampak mewarnai jalan-jalan kota. Seperti halnya kota-kota yang dilewati sungai, pemukiman penduduk pun sebagian besar berada di tepi sungai. Namun, karena pertumbuhan penduduk dan migrasi dari luar daerah yang tidak terkendali mengakibatkan daerah di sepanjang bantaran sungai padat dan kumuh.

Gambar 3.1 Presentase Luas Wilayah Per Kecamatan



Sumber : Kota Samarinda dalam angka 2015

Berdasarkan presentase diatas bahwa dapat dilihat luas kecamatan yang paling luas yaitu Kecamatan Samarinda Utara dengan luas 229.52 Km^2, setelah itu diikuti oleh Kecamatan Palaran dengan luas 221.29 Km^2, dan Kecamatan Sambutan dengan luas 100.95 Km^2. Sedangkan kecamatan yang paling kecil luasnya yaitu Kecamatan Samarinda Kota dengan luas 11.12 Km^2. Kecamatan yang lainnya yaitu Kecamatan Sungai Kunjang dengan luas 43.04 Km^2, Kecamatan Sungai Pinang dengan luas 34.16 Km^2, Kecamatan Loa Janan Ilir dengan luas 26.13 Km^2, Kecamatan Samarinda Ilir dengan luas 17.18 Km^2, dan Kecamatan Samarinda Seberang dengan luas 12.49 Km^2.

3.1.3 Topografi

Berdasarkan topografinya, maka Wilayah Kota samarinda berada di ketinggian antara 0-200m dpl (di atas permukaan laut), dan hampir 24,17% berada di ketinggian 0 – 7m dpl, umumnya terletak di dekat Sungai Mahakam sekitar 41,10% berada dalam ketinggian 7 – 25 m dpl, dan 32,48% berada di ketinggian 25 – 100 m dpl.

3.1.4 Fisiografi

Fisiografi menunjukkan bentuk permukaan bumi dipandang dari faktor dan proses pembentukannya. Proses pembentukan permukaan bumi dijadikan ciri suatu satuan fisiografi. Pembagian bentuk permukaan bumi berdasarkan tipe fisiografinya dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan memudahkan dalam perencanaan penggunaan tanah sehubungan dengan perencanaan pengembangan daerah. Ditinjau dari fisiografinya, Wilayah Kota Samarinda dapat dikelompokan dalam 7 deskripsi masing-masing satuan fisiografi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Daerah patahan yakni patahan menurun dan kasar, dengan permukaan yang besar dengan kemiringan tanah sangat bervariasi. Daerah patahan di Kota Samarinda seluas 29526 ha dengan persentase 41,12 %, merupakan daerah terluas di Kota Samarinda.
2. Daerah rawa pasang surut (tidal swamp) yaitu daerah dataran rendah di tepi pantai yang selalu dipengaruhi pasang surut air laut dan ditumbuhi hutan mangrove dan nipah, bentuk wilayah datar dengan variasi lereng kurang dari 2 % dan perbedaan tinggi kurang dari 2 meter. Seluas 218 ha daerah Kota Samarinda terdiri atas rawa.
3. Daerah dataran alluvial (alluvial plain) yaitu daerah dataran yang terbentuk dengan proses pengendapan, baik di daerah muara maupun daerah pedalaman. Kota Samarinda memiliki daerah alluvial seluas 9479 ha atau 13,20 % dari luas Kota Samarinda.
4. Daerah berombak/bergelombang yakni daerah dengan konfigurasi medan berat ditandai dengan penyebaran daerah perbukitan 8,15 %. Daerah berombak di Kota Samarinda seluas 9636 ha, sedangkan daerah bergelombang seluas 1527 ha.

5. Daerah dataran (plain) yaitu daerah endapan, dataran karst, dataran vulkanik, dataran batuan beku (metamorf) masam, dataran basalt dengan bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit, variasi lereng 2 s/d 15.94 % dengan beda ketinggian kurang dari 50 meter. Kota Samarinda memiliki daerah dataran yang cukup luas setelah daerah patahan, yaitu seluas 10524 ha atau sebesar 14,66 %.

6. Daerah berbukit (hill) yaitu daerah bukit endapan dan ultra basa, system punggung sedimen, metamorf dan kerucut vulkanik yang terpotong dengan pola drainase radial. Bentuk wilayah bergelombang sampai agak bergunung, variasi lereng 16 s/d 60 %, dengan beda ketinggian antara 50 sampai 150 meter. Daerah berbukit merupakan daerah yang paling jarang ditemui di Kota Samarinda karena hanya seluas 634 ha atau sebesar 0,88 % dari wilayah Kota Samarinda.

7. Daerah sungai (river). Daerah ini berfungsi sebagai daerah reterdam, daerah pengendali atau waterponds. Kota Samarinda memiliki daerah sungai sebesar 5379 ha atau 7,49% dari luas wilayah.

3.1.5 Hidrologi

Berdasarkan kondisi hidrologinya Kota Samarinda dipengaruhi oleh sekitar 20 Daerah Aliran Sungai (DAS). Sungai Mahakam adalah sungai utama yang membelah Kota Samarinda dengan lebar antara 300-500 meter, sungai-sungai lainnya adalah anak-anak sungai yang bermuara di sungai Mahakam yang meliputi:

1. Sungai Karang Mumus dengan luas DAS sekitar 218.60 Km.
2. Sungai Palaran dengan luas DAS 67.68 Km.
3. Anak sungai lainnya antara lain, Sungai Loa Bakung, Loa Bahu, Bayur, Betepung, Muang, Pampang, Kerbau, Sambutan, Lais, Tas, Anggana, Loa Janan, Handil Bhakti, Loa Hui, Rapak Dalam, Mangkupalas, Bukuan, Ginggang, Pulung, Payau, Balik Buaya, Banyiur, Sakatiga, dan Sungai Bantuas.

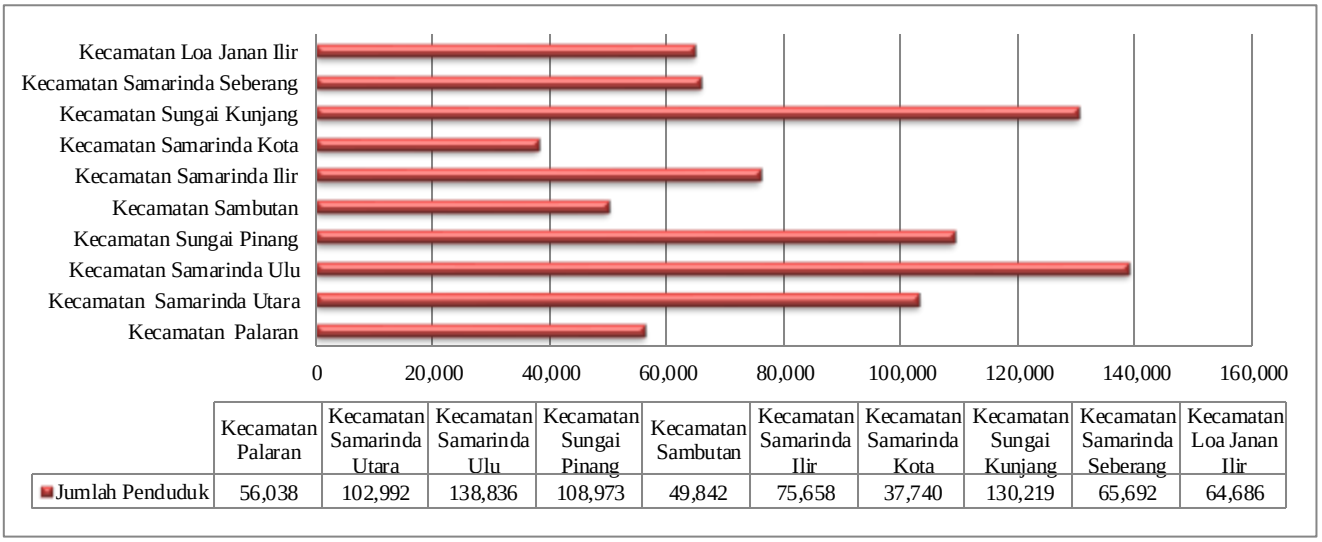
3.1.6 Jenis Tanah

Sesuai dengan kondisi iklim di Kota Samarinda yang tergolong dalam tipe iklim Tropika Humida, maka jenis-jenis tanah yang terdapat di daerah inipun tergolong kedalam tanah yang bereaksi masam. Jenis-jenis tanah yang terdapat di Kota Samarinda, menurut Soil Taxonomy USDA tergolong ke dalam jenis tanah : Ultisol, Entisol, Histosol, Inceptiols dan Mollisol atau bila menurut Lembaga Penelitian Tanah Bogor terdiri dari jenis tanah : Podsolik, Alluvial, Organosol.

3.1.7 Kependudukan

Sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Timur dengan daya tarik lokal berupa sektor pertambangan dan industri, Kota Samarinda memiliki berbagai infrastruktur dan sarana prasarana dasar yang representative seperti sarana pendidikan dan kesehatan. Kelebihan ini memberikan dampak pada pertumbuhan penduduk khususnya arus migrasi. Pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, tercatat jumlah penduduk pada tahun 2014 mencapai 830,676 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 3.2 Grafik Jumlah Penduduk Kota Samarinda Per Kecamatan Tahun 2014



	Kecamatan Palaran	Kecamatan Samarinda Utara	Kecamatan Samarinda Ulu	Kecamatan Sungai Pinang	Kecamatan Sambutan	Kecamatan Samarinda Ilir	Kecamatan Samarinda Kota	Kecamatan Sungai Kunjang	Kecamatan Samarinda Seberang	Kecamatan Loa Janan Ilir
Jumlah Penduduk	56,038	102,992	138,836	108,973	49,842	75,658	37,740	130,219	65,692	64,686

Sumber : Kota Samarinda dalam angka 2015

Penduduk Kota Samarinda dari tahun ke tahun mencatat kenaikan yang cukup berarti. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Kota Samarinda sebanyak 830,676 jiwa, sebagian besar berada di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak

138.836 jiwa atau 16.71% dari total penduduk Kota Samarinda. Sedangkan jumlah penduduk palings sedikit yaitu Kecamatan Samarinda Kota dengan jumlah penduduk 37,740 jiwa.

Tabel III-1
Kepadataan Penduduk Kota Samarinda Per Kecamatan Tahun 2014

Kecamatan	Luas Wilayah (Km^2)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km^2)
Palaran	221.29	56,038	253
Samarinda Utara	17.18	102,992	3,015
Samarinda Ulu	11.12	138,836	6,276
Sungai Pinang	100.95	108,973	475
Sambutan	12.49	49,842	494
Samarinda Ilir	26.13	75,658	4,404
Samarinda Kota	43.04	37,740	3,394
Sungai Kunjang	22.12	130,219	3,026
Samarinda Seberang	34.16	65,692	5,260
Loa Janan Ilir	229.52	64,686	2,476

Sumber : Kota Samarinda dalam angka 2015

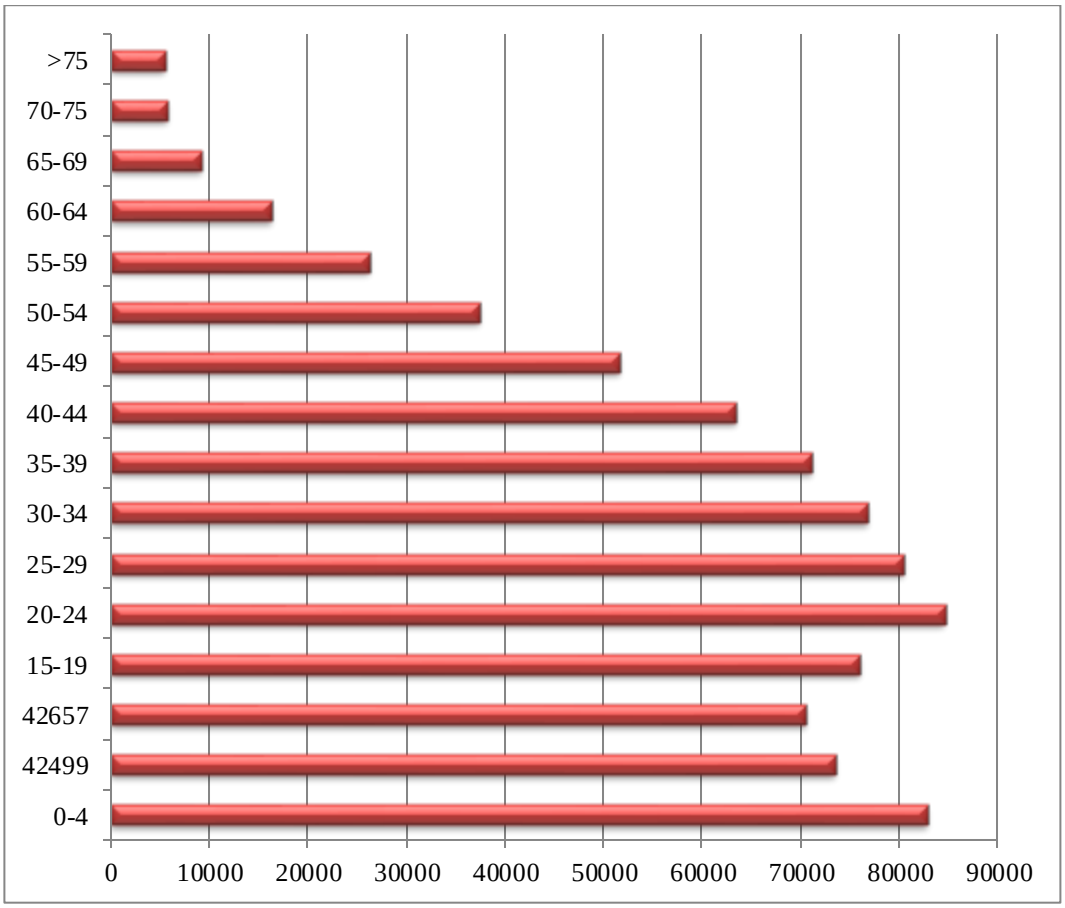
Tingkat kepadatan penduduk di Kota Samarinda pada tahun 2014 adalah 1,157 jiwa/km². Kepadatan penduduk pada setiap kecamatan menggambarkan pola persebaran penduduk secara keseluruhan. Berdasarkan pola persebaran dan luas wilayahnya, terlihat belum merata, sehingga terlihat adanya perbedaan kepadatan penduduk yang mencolok antar kecamatan.

Dari sepuluh kecamatan yang ada terlihat bahwa Kecamatan Samarinda Ulu memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yaitu 6,276 jiwa/Km^2, karena Kecamatan Samarinda Ulu memiliki jumlah penduduk yang paling besar dengan luas wilayah yang paling kecil, sehingga merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk yang paling tinggi. Diikuti oleh Kecamatan Samarinda Seberang dengan kepadatan 5,260 jiwa/Km^2. Sedangkan untuk Kecamatan Samarinda Utara dan Palaran yang mempunyai wilayah lebih luas dengan jumlah penduduk yang sedikit sehingga kepadatan penduduk hanya 475 jiwa/Km^2 dan 253 jiwa/Km^2.

Tingginya kepadatan penduduk pada suatu wilayah dipengaruhi oleh tingginya jumlah penduduk pada suatu lokasi. Penduduk Kota Samarinda tidak hanya berasal dari masyarakat lokal saja, namun juga sebagai wilayah tujuan transmigrasi, penduduk di Kota Samarinda juga berasal dari wilayah lain yang

melakukan migrasi. Perpindahan penduduk atau migrasi dibedakan menjadi migrasi lokal maupun migrasi antar wilayah. Migrasi lokal berupa perpindahan penduduk dari daerah *hinterland* ke kota-kota yang merupakan pusat pertumbuhan. Jenis migrasi dari luar kota dapat dijumpai dengan adanya program transmigrasi, yang mana kegiatan ini cukup mendukung pengembangan sektor unggulan sebagai tenaga kerja terampil. Kalimantan merupakan salah satu pulau yang memiliki banyak pendatang, terutama pendatang dari program trasnmigrasi dari Pulau Jawa (Ayunda, 2011).

Gambar 3.3 Stuktur Umur Penduduk Kota Samarinda Tahun 2014



Sumber : Kota Samarinda dalam angka 2015

Menurut strukturnya, penduduk Kota Samarinda bersifat piramida dengan pembesaran pada kelompok umur anak-anak (0-4, 5-9, 10-14 tahun) dan pada umur produktif (kelompok umur 15-19, 20-24, 25-29, 30-34, 35-39, 40-44, 45-49, 50-54 tahun). Hal karena Kota Samarinda sebagai tujuan migran. Tahun 2014 jumlah penduduk kelompok umur lanjut terlihat semakin sedikit. Sedangkan

jumlah penduduk terbesar yaitu kelompok umur 20-24 tahun. Jika dilihat berdasarkan kelompok umur 55-59 tahun masih terhitung tinggi dan pada kelompok umur 65 tahun ke atas. Hal ini menyebabkan rasio ketergantungan usia lanjut semakin meninggi, ditambah juga dengan masih tinggi jumlah penduduk usia muda.

3.1.8 Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan atas data PDRB dari BPS Kota Samarinda, Perekonomian Kota Samarinda pada tahun 2014 mengalami perlambatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini ditandai dengan laju pertumbuhan PDRB Kota Samarinda yang mencapai 4,59 persen, dibanding tahun 2013 yang mencapai sebesar 4,82 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dialami Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 18,38 persen. Disusul pertumbuhan Lapangan Usaha Jasa Pendidikan sebesar 16,16 persen, juga Lapangan Usaha Real Estate serta Lapangan Usaha Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial yang masing-masing tumbuh sebesar 13,40 persen dan 12,46 persen. Lapangan Usaha lainnya pada tahun 2014 juga mencatat pertumbuhan yang positif, kecuali Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian yang mengalami pertumbuhan negatif, yaitu sebesar -0,36 persen.

Tabel III-2
PDRB Kota Samarinda Tahun 2012-2014 Menurut Lapangan Usaha
(Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2012	2013*	2014**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	631,599.39	739,542.27	736,289.03
Pertambangan dan Penggalian	8,515,247.67	8,454,796.67	7,309,374.72
Industri Pengolahan	3,295,025.70	3,471,240.74	3,813,416.71
Pengadaan Listrik dan Gas	29,676.13	28,718.82	31,996.61
Pengadaan Air	48,981.60	54,126.48	58,780.01
Konstruksi	7,977,597.77	8,798,363.97	9,836,608.01
Perdagangan Besar dan Eceran	6,038,544.79	5,948,560.64	6,113,270.67
Transportasi dan Pergudangan	2,463,725.57	2,903,461.20	3,383,588.92
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,254,469.36	1,383,893.53	1,578,050.82
Informasi dan Komunikasi	1,299,297.37	1,363,118.53	1,488,631.70
Jas Keuangan	2,908,964.50	3,564,206.82	3,865,831.65
Real Estate	1,013,195.48	1,170,414.08	1,389,232.12
Jasa Perusahaan	335,901.13	386,527.02	457,768.57
Administrasi Pemerinatahan	3,081,159.62	3,288,049.07	3,787,531.52
Jasa Pendidikan	1,118,911.20	1,359,621.35	1,638,340.80

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	420,521.44	447,862.92	547,561.19
Jas Lainnya	809,998.94	880,414.99	947,275.19

Sumber: BPS Kota Samarinda, 2015

**) Angka Sementara*

***) Angka Sangat Sementara*

Rendahnya pertumbuhan ekonomi di lapangan usaha pertambangan dan penggalian terutama akibat melemahnya usaha pertambangan batubara. Kondisi harga batubara di pasaran dunia yang relatif belum stabil dan masih di bawah ekspektasi pengusaha, membuat produksi batubara pada tahun 2014 tertahan. Akibatnya pertumbuhan lapangan usaha ini pun mengalami perlambatan bahkan penurunan.

3.2 Gambaran Umum Kecamatan Palaran

Keadaan umum wilayah dari letak Geografis Kecamatan Palaran sebagai salah satu dari sepuluh kecamatan yang berada diwilayah Kota Samarinda mempunyai luas wilayah ± 22,100 Ha atau ± 221 Km². Serta Kecamatan Palaran secara morfologi merupakan daerah yang datar, bergelombang, berbukit. Bagian timur merupakan tanah datar serta bergunung dan daerah aliran sungai Mahakam, sementara bagian selatan merupakan tanah berbukit dan bergunung. Sedangkan bagian barat adalah daerah bergelombang, berbukit dan bergunung. Batas wilayah Kecamatan Palaran meliputi:

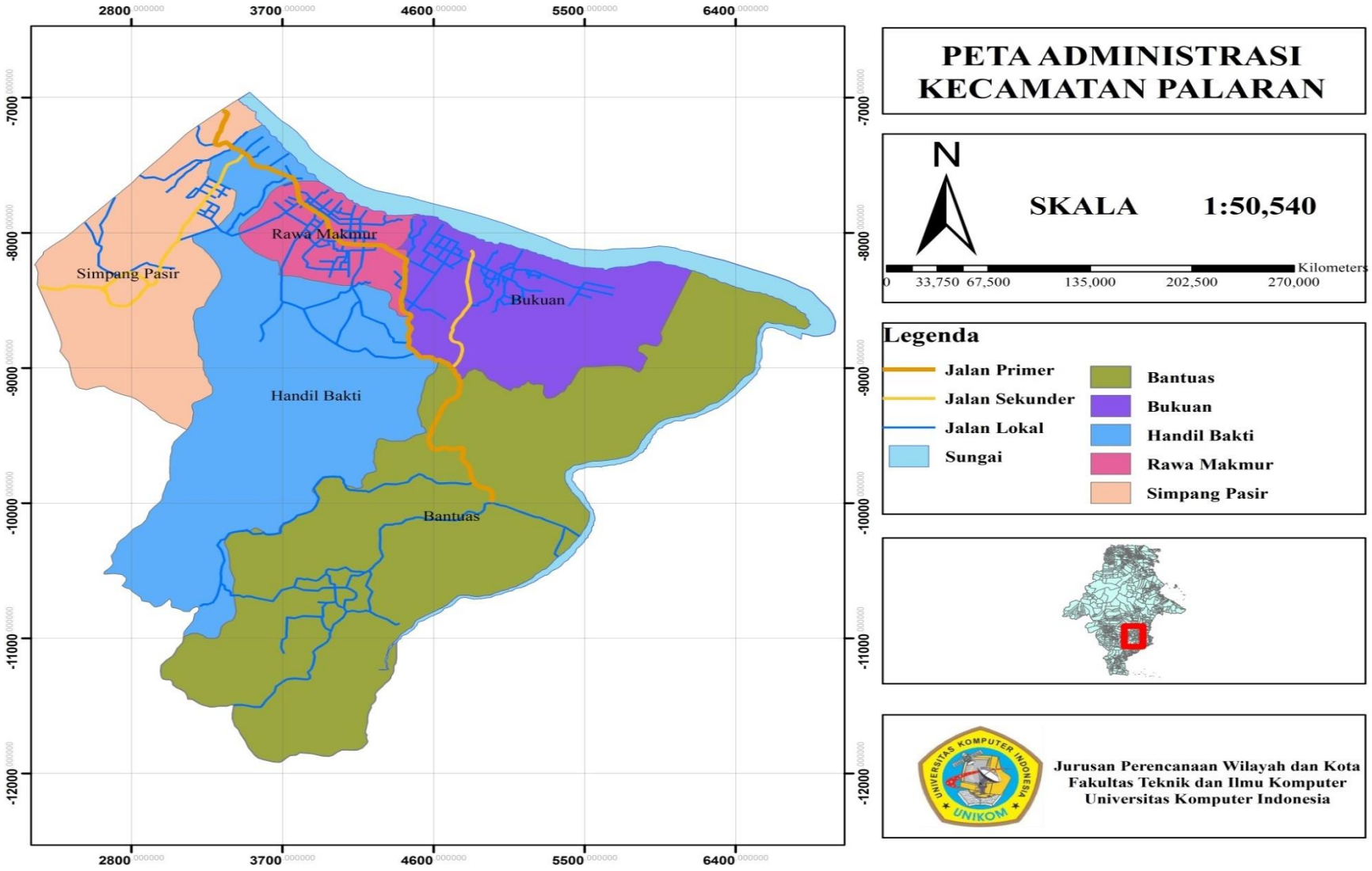
- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Mahakam,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Mahakam,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanga-Sanga Kabupaten Kutai Kartanegara,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Samarinda Seberang.

Luas wilayah Kecamatan Palaran 15,572 Km2 yang dihuni oleh sekitar 46,601 jiwa terdiri dari laki-laki 24,461 jiwa dan perempuan sebanyak 22,140 jiwa yang tersebar di lima kelurahan. Kepadatan penduduk 1,818 jiwa/Km^2.

Di Kecamatan Palaran terdapat pelabuhan yang berfungsi sebagai pintu gerbang pengiriman logistic dari Kota Samarinda dan Kawasan Hulu Mahakam ke Surabaya, Jakarta, dan sebaliknya. Melalui proses studi dan analisis yang

dilakukan JICA (*Japan International Coorporation Agency*) tahun 2000, Kelurahan Bukuan ditetapkan sebagai lokasi pelabuhan.

Berdasarkan RTRW Kota Samarinda terkait dengan eksisting fungsi pelayanan PPK (CBD) yang relatif padat di Wilayah Kecamatan Samarinda Kota, maka ditetapkan beberapa kebijakan pengurangan fungsi kawasan PPK, yang berskala pelayanan regional dan nasional, diantaranya adalah Pengembangan Kawasan Pelabuhan Nasional, dan Pergudangan di Wilayah Kecamatan Palaran, Pembangunan Stadion Olahraga. Kecamatan Palaran merupakan salah satu kawasan pertambangan batubara yang ijinnya dikeluarkan oleh Kementerian ESDM. Dimana Kecamatan Palaran juga merupakan kawasan peruntukan pariwisata alam, kawasan holtikultura komoditas utama palawija, kawasan perkebunan komoditas utama kelapa sawit, kawasan peternakan, dan kawasan budidaya perikanan.



Gambar 3.4 Peta Administrasi Kecamatan Palaran

3.3 Gambaran Umum Kelurahan Bantuas

Luas wilayah Kelurahan Bantuas 65 Km^2 yang dihuni oleh sekitar 4,107 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2,295 jiwa dan perempuan 1,866 jiwa, yang terdiri dari 1,039 KK. Kepadatan penduduk 94 jiwa/Km^2 dengan jumlah 14 RT. Jumlah penduduk berdasarkan struktur umur usia 0-15 sebanyak 1,229 jiwa, usia 15-65 sebanyak 2,070 jiwa dan usia >65 sebanyak 808 jiwa. Dapat dilihat bahwa di Kelurahan Bantuas usia produktif masih lebih tinggi dibandingkan dengan usia non produktif. Kelurahan Bantuas merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Palaran yang memiliki jumlah penduduk yang paling kecil dibandingkan dengan kelurahan lainnya.

Sarana dan prasarana di Kelurahan Bantuas juga sebagaian besar merupakan sumbangsi dari perusahaan-perusahaan yang ada di Keluarahan Bantuas. Pada saat ini Kelurahan Bantuas memiliki sejumlah sarana pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan belum terdapat Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA).

Mata pencaharian di Kelurahan Bantuas selain disektor pertambangan juga wiraswasta, petani, dan sebagian kecil PNS. Pertanian yang ada di Kelurahan Bantuas, seperti padi sawah, jagung, maupun kelapa sawit. Perkebunan tersebut dikelola sendiri oleh masyarakat, dan hasilnya ada yang dijual dan ada juga yang untuk dikonsumsi sendiri. Masuknya sektor pertambangan di Kelurahan Bantuas membuat pendapatan masyarakat meningkat dari sebelumnya.



Gambar 3.5 Kegiatan Pertambangan Batubara Kelurahan Bantuas 1



Gambar 3.6 Kegiatan Pertambangan Batubara Kelurahan Bantuas 2

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Bantuas bekerja pada sektor pertambangan, yang mana pada setiap perusahaan 70%-90% para pekerja merupakan masyarakat lokal. Adapun kegiatan pertambangan batubara yang ada di Kelurahan Bantuas menggunakan metode tambang terbuka atau *open pit*, dengan penggalian tanah yang pada awalnya dilakukan pengangkatan tanah atas atau tanah pucuk terlebih dahulu, dan selanjutnya digali hingga mendapatkan batubara. Kemudian batubara tersebut diangkut menggunakan truk ke tempat penampungan batubara atau tempat *hauling* yang selanjutnya diangkut ke tongkang dan dibawa ke tempat tujuan. Hasil batubara-batubara ini ada yang dieksport ke luar negeri seperti India dan China.

Karakteristik guna lahan yang ada di Kelurahan Bantuas meliputi, hutan, lahan terbangun, sungai, serta wilayah ijin pertambangan dari perusahaan-perusahaan.